

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anime adalah kata Bahasa Jepang singkatan dari kata *animeshon* (アニメーション) yang merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *animation*. Meski begitu, dalam penggunaan sehari-hari di luar Jepang, kata anime hanya merujuk kepada animasi kartun buatan Jepang saja.

Anime sendiri memiliki sejarah yang sangat panjang. Dimulai dari tahun 1917 dengan film karya Shimokawa Oten, Kitayama Seitarou, dan Kouichi Jun'ichi. Pada saat itu, distribusi anime hanya terbatas pada Jepang saja. Terobosan besar terjadi melalui “*Astro Boy*” (di Jepang di kenal dengan nama 鉄腕アトム *tetsuwan atomu*), sebuah manga karya Tezuka Osamu yang diadaptasi menjadi anime pada tahun 1963, dan pada tahun yang sama juga menjadi anime pertama yang disiarkan di luar Jepang. Estetika pada serial “*Astro Boy*” tersebutlah yang menjadi apa yang disebut dengan anime di luar Jepang.

Seiring dengan perkembangan zaman, anime juga ikut berkembang. Perkembangan teknologi yang memengaruhi animasi barat juga terlihat di anime. Diantaranya adalah perubahan animasi hitam-putih menjadi animasi berwarna, penggunaan CGI (*computer graphic imaging*), dan keberadaan lagu-lagu soundtrack. Berdasarkan data dari *The Association of Japanese Animations* (2018), industri anime pada tahun 2018 secara luas bernilai 2.152.700.000.000 Yen.

Meskipun ada pandangan bahwa animasi ditujukan untuk anak-anak, tetapi hal tersebut tidak menutup terluasnya filsafat dan paham-paham tertentu seperti eksistensialisme. Misalnya Tsang (2016) yang membahas tentang eksistensialisme dan nihilisme pada anime “*Neon Genesis Evangelion*” menyatakan bahwa tokoh utama dalam anime tersebut merupakan representasi penonton dalam memahami diri sendiri dan mencari tujuan hidup.

“*Inuyashiki*” adalah anime karya studio MAPPA hasil adaptasi dari manga dengan judul yang sama karangan Oku Hiroya. Anime ini memiliki 11 episode yang ditayangkan dari 13 Oktober 2017 hingga 22 Desember 2017. “*Inuyashiki*” menceritakan tentang kehidupan seorang laki-laki paruh baya bernama Inuyashiki Ichirou dan seorang remaja laki-laki bernama Shishigami Hiro setelah tubuh mereka diubah menjadi robot.

Hal yang menarik dari anime ini adalah bagaimana kedua tokoh utama menjalani kehidupan mereka dengan kekuatan baru yang mereka miliki. Inuyashiki menggunakan kekuatannya untuk menolong orang-orang yang berada dalam kesulitan. Di sisi lain, Shishigami menggunakan kekuatannya untuk membunuh orang lain. Meskipun kekuatan mereka pada dasarnya adalah sama, cara penggunaannya sangatlah berbeda. Perbedaan yang drastis dari perbuatan kedua tokoh utama tersebut merupakan hasil dari pilihan masing-masing tokoh dalam mencari tujuan hidup mereka. Aspek memilih jalan sendiri dalam mencari tujuan hidup tersebut merupakan unsur utama dalam salah satu cabang filsafat yang dikenal dengan eksistensialisme.

Secara umum, eksistensialisme adalah filsafat yang berpusat kepada eksistensi. Dalam eksistensialisme, hanya manusia yang “bereksistensi”, sedangkan benda-benda hanya “berada”. Disebut seperti itu karena benda-benda tidak menyadari keberadaannya sendiri maupun keberadaan benda-benda lain. Berbeda dengan benda, manusia sadar akan keberadaannya sendiri, keberadaan manusia lain, dan keberadaan benda-benda. Tidak hanya itu, manusia yang memberikan arti pada benda-benda.

Eksistensialisme menolak paham bahwa semua hal memiliki esensi, yaitu tujuan atau fungsi tertentu yang membuat sebuah objek menjadi objek tersebut. Menurut eksistensialisme, benda-benda memiliki esensi, tetapi tidak halnya dengan manusia. Manusia bereksistensi terlebih dahulu sebelum memiliki esensi. Dengan kata lain, manusia terlahir di dunia ini tanpa tujuan dan arti tertentu. Pencarian arti dan tujuan dalam hidup itu merupakan tanggung jawab masing-masing individu.

Meskipun pada tingkat detail terdapat perbedaan antara pemikiran setiap ajaran eksistensialisme, akan tetapi menurut Hadiwijono (1980) terdapat 4 poin penting yang menjadi persamaan. Pertama, eksistensialisme bersifat humanistik. Menurut eksistensialisme hanya manusia yang bereksistensi, maka dari itu pusat perhatian eksistensialisme tertuju kepada manusia. Kedua, bereksistensi itu dinamis. Manusia terus-menerus menciptakan dirinya dalam mencari arti dan tujuan hidupnya. Manusia selalu berada dalam keadaan berbuat, merencanakan, atau menjadi. Ketiga, manusia dianggap terbuka. Berbeda dengan benda yang bisa memiliki tujuan tertentu sebelum memiliki wujud, manusia belum selesai. Manusia belum memiliki tujuan dan masih harus dibentuk. Keempat, eksistensialisme

menekankan pada pengalaman yang konkrit dan eksistensial. Pengalamanlah yang membentuk manusia, dan orang yang terlibat langsung lebih superior dibanding yang hanya melihat dari jauh.

Analisis dilakukan dengan eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre. Alasan utama mengapa penulis memilih untuk menggunakan teori eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre adalah karena setelah membaca beberapa teori eksistensialisme menurut filsuf-filsuf lain, penulis menemukan bahwa ada bagian-bagian dari teori eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre yang dapat diaplikasikan pada “Inuyashiki”, antara lain, konsep kebebasan dan esensi, hubungan antara eksistensi dan ketubuhan, serta kefaktaan sebagai salah satu penghambat kebebasan.

Menurut Sartre, manusia tidak hanya memiliki kebebasan, melainkan terlalu bebas dalam mencari arti atau esensi di dalam hidupnya. Kebebasan yang berlebihan ini dapat menyebabkan kecemasan terhadap apa yang sebaiknya dilakukan. Dalam anime “Inuyashiki”, hal ini terlihat dari bagaimana tokoh Inuyshiki memutuskan untuk menggunakan kekuatannya. Kekuatan yang ia dapat merupakan tambahan dalam kebebasan yang sudah dimilikinya sebagai manusia normal, dan pada awalnya ia merasakan kecemasan karena tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan dengan kekuatan tersebut.

Sebagai salah satu wujud karya cipta manusia, bukanlah tidak wajar jika di dalam anime terdapat paham yang berhubungan dengan cara manusia menjalani hidupnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam eksistensialisme sebagai filsafat yang

berhubungan langsung dengan kehidupan dapat tersampaikan pada masyarakat yang lebih luas dengan media seperti anime.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti eksistensialisme dalam anime berjudul “Inuyashiki”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ekspresi konsep kebebasan dan esensi menurut Jean-Paul Sartre dalam anime “Inuyashiki”.
2. Bagaimana ekspresi konsep hubungan antara eksistensi dan ketubuhan menurut Jean-Paul Sartre dalam anime “Inuyashiki”.
3. Bagaimana ekspresi konsep kefaktaan sebagai salah satu penghambat kebebasan menurut Jean-Paul Sartre dalam anime “Inuyashiki”.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan ekspresi konsep kebebasan dan esensi menurut Jean-Paul Sartre dalam anime “Inuyashiki”.
2. Menjelaskan konsep hubungan antara eksistensi dan ketubuhan menurut Jean-Paul Sartre dalam anime “Inuyashiki”.
3. Menjelaskan konsep kefaktaan sebagai salah satu penghambat kebebasan menurut Jean-Paul Sartre dalam anime “Inuyashiki”.

1.4. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah cara melakukan penelitian dengan menggunakan data-data untuk memecahkan masalah yang ada dengan cara mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi data-data tersebut. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual, mendapatkan informasi mengenai keadaan pada masa sekarang, serta melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Narbuko dan Achmadi (2001), ada empat ciri penelitian deskriptif. Pertama, penelitian deskriptif menyajikan gambaran keadaan apa adanya, baik dengan pengajuan hipotesa ataupun tidak. Kedua, perancangan cara pendekatan meliputi jenis data yang akan digunakan, menentukan sampel dan metode pengumpulan data. Ketiga, penelitian deskriptif tidak lepas dari pengumpulan data. Keempat, penulisan laporan.

Sevilla et al. (1984) menyatakan bahwa terdapat tujuh jenis penelitian deskriptif, yaitu studi kasus, survey, studi perkembangan, studi lanjutan, analisis dokumenter, analisis tren, dan studi korelasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis dokumenter, atau disebut juga dengan analisis konten. Analisis dokumenter adalah studi dengan mempelajari catatan, rekaman, ataupun dokumen-dokumen. Sesuai dengan apa yang tertulis dalam rumusan masalah, penulis ingin mencari tahu bagaimana ekspresi beberapa konsep eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre dengan mempelajari konten yang terdapat dalam anime "*Inuyashiki*".

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat. Secara etimologis, kata filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu *philosophia*. *Philosophia* sendiri merupakan kata yang terdiri dari kata *philos* yang dapat berarti kekasih atau sahabat, dan *sophia* yang dapat berarti kebijaksanaan dan pengetahuan. Secara harafiah, *philosophia* dapat berarti “yang mencintai kebijaksanaan” atau “sahabat pengetahuan”.

Menurut Suriasumantri (2010), filsafat memiliki lima cabang utama, yaitu logika, etika, estetika, metafisika, dan politik. Logika berkaitan dengan apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah. Etika berkaitan dengan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Estetika berkaitan dengan apa yang dianggap indah dan apa yang dianggap jelek. Metafisika berkaitan dengan keberadaan, hakikat keberadaan, hakikat pikiran, dan kaitan antara keberadaan dan pikiran. Sedangkan politik berkaitan dengan organisasi sosial atau pemerintahan yang ideal.

Metafisika berasal dari Bahasa Yunani *meta ta physika*. Secara harafiah, metafisika berarti sesudah fisika. Pada awalnya, istilah ini mengacu kepada buku-buku tulisan Aristoteles yang diletakkan sesudah *fisika*, yaitu kumpulan buku yang membahas tentang prinsip-prinsip alam dan benda yang bergerak. Menurut Kattsoff (1989), ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan setiap orang yang berkaitan dengan metafisika. Diantaranya adalah “Dari manakah asal semuanya itu? Bagaimanakah semuanya itu dimulai?”, “Apakah semuanya ini ada maksudnya?”, serta “Mengapa? Dari manakah saya berasal, dan ke manakah saya menuju?”. Dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat dikatakan bahwa metafisika berkaitan dengan asal-usul, tujuan, dan akhir dari sesuatu yang ada.

Rapar (2000) dalam Pengantar Filsafat mengatakan bahwa "... secara umum dapat dikatakan bahwa metafisika adalah suatu pembahasan filsafati yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang segala sesuatu yang ada". Lebih dalam lagi, Rapar (2000) menyakatan bahwa metafisika dibagi menjadi menjadi dua, yaitu metafisika umum atau ontologi, dan metafisika khusus yang terdiri dari kosmologi, teologi metafisik, dan filsafat antropologi.

Filsafat antropologi merupakan bagian dari metafisika yang berkaitan dengan manusia. Beberapa hal yang menjadi pembahasan dari filsafat antropologi adalah esensi, eksistensi, status, dan hubungan ketiganya. Manusia sudah sejak lama mempertanyakan tentang dirinya sendiri. Dalam filsafat barat, pembahasan tentang manusia sudah ada sejak zaman Yunani kuno pada ajaran-ajaran Demokritos, Plato, dan Aristoteles. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul aliran-aliran dalam filsafat yang memiliki pandangan tentang hakikat atau esensi manusia, salah satunya adalah eksistensialisme.

Karena eksistensialisme merupakan salah satu pemikiran filsafati, maka penulis memilih pendekatan filsafat dalam penelitian ini. Eksistensialisme sendiri merupakan sebuah pemikiran tentang kebebasan dan otentisitas dengan Søren Kierkegaard yang dianggap sebagai filsuf pertamanya. Eksistensialisme menjadi populer setelah perang dunia 2 melalui karya-karya filsuf Prancis seperti Jean-Paul Sartre dan Albert Camus.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan

pendekatan, dan organisasi penulisan. Bab II memuat landasan teori yang digunakan untuk pembahasan, yaitu eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre. Bab III merupakan pembahasan yang berisi tentang ekspresi filsafat eksistensialisme yang terdapat dalam anime “*Inuyashiki*”. Bab terakhir adalah Bab IV yang merupakan kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada Bab III, yaitu eksistensialisme dalam anime “*Inuyashiki*”.

